

PEMBERDAYAAN PEMUDA DESA MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) MENJAHIT DI DESA BOROK TOYANG

¹Ahmad Yani

¹Universitas Pendidikan Mandalika

¹ahmadyani@undikma.ac.id

Abstrak

Pendidikan kecakapan hidup atau life skill adalah salah satu jenis pendidikan non formal yang memberikan keterampilan menekankan pada kemampuan keterampilan menjahit kepada pemuda desa Borok toyang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pada program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menjahit bagi pemuda desa dalam meningkatkan kemandirian pemuda desa. Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) merupakan salah satu program pemberdayaan terutama bagi pemuda desa yang tergolong kurang mampu agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan peningkatan kualitas hidup dirinya dan keluarganya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengeksplorasi pelaksanaan pemberdayaan melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menjahit pemuda desa Borok Toyang. Metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif dengan matriks data sekunder, dokumentasi kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pemuda desa dimulai dari perencanaan dengan mendesain tujuan program dan tujuan pembelajaran, materi sesuai hasil identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan prinsip belajar orang dewasa dan evaluasi untuk melihat hasil pembelajaran agar pemuda, masyarakat memiliki kecakapan hidup berupa kecakapan personal, akademik, sosial dan kecakapan vokasional.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Menjahit

Abstract

Life skills education is a type of non-formal education that provides skills emphasizing sewing skills to the youth of Borok Toyang village. The aim of this research is to describe the implementation and results of the sewing life skills education program for village youth in increasing the independence of village youth. The Life Skills Education Program is an empowerment program, especially for village youth who are classified as underprivileged, so that they have skills, knowledge and improve the quality of life for themselves and their families. The aim of this research is to find out and explore the implementation of empowerment through a life skills education program for sewing youth in Borok Toyang village. The method used is a qualitative approach with a secondary data matrix, documentation and then analyzed through the stages of data reduction, data presentation and conclusions. The research results show that empowerment through life skills education programs

for village youth starts from planning by designing program goals and learning objectives, materials according to the results of identifying needs, implementing learning using adult learning principles and evaluation to see learning outcomes so that young people, People have life skills in the form of personal, academic, social and vocational skills.

Keywords: Empowerment, SewPendahuluan

PENDAHULUAN

Pemberdayaan itu sendiri dapat dilakukan dengan memberi kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup (*life skills*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003 : 6). Para pemuda produktif yang menganggur perlu di berdayakan melalui pembinaan-pembinaan berupa pemberian keterampilan atau kecakapan hidup (*life skills*) yang nantinya kecakapan hidup (*life skills*) tersebut dapat di gunakan sebagai bekal untuk membantu keadaan ekonomi keluarganya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan meningkatkan perekonomian keluarga. Kecakapan hidup (*life skills*) itu dapat berupa pelatihan dan lain sebagainya. Pelatihan ini adalah program pemerintah desa yang diselenggarakan di Desa Borok Toyang Kecamatan sakra barat agar dapat memberdayakan pemuda pengangguran agar memiliki kecakapan hidup (*life skills*) dan diharapkan dapat membuka lapangan kerja sendiri. Selain itu pemerintah juga bertugas membangun masyarakat serta ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan sistem sosial masyarakat. Kecakapan hidup (*life skills*) itu berupa pelatihan menjahit. Pelatihan menjahit yang di adakan di Desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat. Pelatihan menjahit ini diberikan kepada pemuda pengangguran Desa Borok Toyang. Program pelatihan menjahit dari pemerintah desa memang diberikan atau ditujukan kepada pemuda produktif yang menganggur.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi adalah meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk membekali ketrampilan. Khususnya dalam hal ini pemerintah memberi pelatihan-pelatihan ketrampilan yang ditujukan kepada para pemuda pengangguran. Dimana nantinya diharapkan dapat membantu perekonomian keluarga. Pemuda pengangguran Desa Borok Toyang diberikan pelatihan menjahit karena dalam prosesnya cukup mudah dan cepat, selain itu tidak memakan tempat yang terlalu luas. Penyuluhan dan praktek menjahit ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri bagi para pemuda, sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

Definisi dan fungsi dari Pendidikan Non Formal sebagaimana yang tercantum di dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu: Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan

keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (UU. Sisdiknas, 2004 : 23-2). Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pemberdayaan pemuda desa di Desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat bertujuan memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Apalagi mayoritas peserta pelatihan pada program pendidikan kecakapan hidup adalah mereka yang tamatan sekolah menengah pertama serta termasuk dalam kategori kepala keluarga dengan kategori kurang mampu.

Istilah Kecakapan Hidup (*life skills*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003). Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Brolin memaparkan bahwa yang dimaksud *life skills* adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidup pegawai. Dengan demikian, *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup (*experience*). Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Ditjen PLS, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Dari fenomena di atas maka perlu dilakukan pemberdayaan terhadap pemuda desa pengangguran, karena belum memiliki kecakapan hidup (*life skills*) untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini didukung oleh Edi Suharto (2005: 58) yang mengatakan pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan pelatihan sebagai upaya kegiatan dalam pola pemberdayaan. Dari ungkapan tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat khususnya pemuda desa agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, pendekatan yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:135) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati karena penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini dilakukan di desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Barat

Subyek Penelitian penelitian ini yaitu fasilitator yang berjumlah 4 orang, sedangkan subyek penelitian berikutnya adalah para peserta didik yang berjumlah 30 orang pada pelatihan life skill menjahit.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain metode observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan pelatihan life skill menjahit pada subjek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode wawancara yang digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi dari kepala desa Borok Toyang, Fasilitator, para peserta didik. Dan yang terakhir adalah metode dokumentasi yaitu metode pengambilan data dengan cara mengambil bahan dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, mulai dari buku induk peserta didik, daftar hadir fasilitator, peserta didik, kurikulum yang diterapkan atau dokumen dan arsip yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis uji teori karena data bersifat naratif. Teknik analisis data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. (1). Koleksi data, 2). Reduksi data, 3). Display data, 4). Verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (1). Kredibilitas, 2) transferabilitas, 3). Dependabilitas 4). Konfirmabilitas.

PEMBAHASAN

Program *life skill* menjahit di desa Borok Toyang diselenggarakan oleh pemerintah desa kepada pemuda desa melalui Lembaga Kepemudaan adalah: Program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi pemuda usia produktif agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan yang ditopang oleh sikap mental kreatif, inovatif, profesional, bertanggung jawab, serta berani menanggung resiko dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya sebagai bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya. Tujuan penyelenggaraan program life skill menjahit pada pemuda desa ini adalah: 1) Memberdayakan lembaga kepemudaan untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan; berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran. 2) Memberdayakan para pemuda usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan/peluang pasar kerja pada dunia usaha atau dunia industri atau berusaha mandiri.

Program ini dilaksanakan salah satu langkah pengembangan sumber daya manusia pada pendidikan berkelanjutan, yang meliputi program-program pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, pendidikan pemberdayaan pemuda dan pendidikan vokasi. Pendidikan pemberdayaan pemuda dapat dilakukan melalui berbagai macam program, salah satunya adalah program pendidikan kecakapan hidup bagi pemuda sebagai sarana untuk memfasilitasi agar pemuda memiliki keterampilan, pengetahuan agar dapat melibatkan diri dengan berpikir maju dan berkembang di tengah-tengah persaingan global yang ketat. Program Pendidikan Kecakapan hidup berupaya untuk membekali peserta program dengan satu jenis keterampilan tertentu dengan penekanan pada kemandirian dan pengembangan motivasi berwirausaha. Program ini merupakan program pemberian bantuan pelatihan keterampilan yang berorientasi pada Dunia Usaha dan Dunia Industri. Keduanya berupaya untuk memberikan perluasan akses bagi masyarakat di desa Borok Toyang yang berada di rentang usia produktif yang belum memiliki pekerjaan tetap, putus sekolah, atau lulus sekolah tapi tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Program Pendidikan life skill diselenggarakan dengan pendekatan 4 in 1, yakni: Identifikasi peluang usaha dan potensi peserta didik, Pelatihan keterampilan dan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan non formal, Evaluasi hasil pelatihan, Pendampingan rintisan usaha. Program life skill lebih banyak menekankan pada peningkatan kemampuan kewirausahaan dengan pemberian materi mengidentifikasi peluang usaha, membangun pola pikir dan mental wirausaha, pemasaran dan pengembangan usaha, pengelolaan produksi, keuangan dan SDM. Dalam proses pembelajarannya, program life skill mengadopsi prinsip pendidikan kecakapan hidup secara utuh, yakni mengembangkan keterampilan personal (*personal skill*) yakni melalui pengenalan potensi diri dan pengembangan mental wirausaha, kedua kecakapan berpikir rasional (*rational skill*) yaitu dengan pengembangan kemampuan mengidentifikasi kebutuhan pasar dan menghitung kebutuhan produksi, ketiga kemampuan sosial (*social skill*) yakni dengan pengembangan kemampuan pemasaran (*marketing*) dan terakhir pengembangan kemampuan vokasional (*vocational skill*) yakni terkait keterampilan menghasilkan produknya.

Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) berbasis vokasional berupa program life skill kepada pemuda desa yang dilaksanakan di desa Borok Toyang dapat dikatakan sebagai sebuah kebijakan berupa produk sosial dalam bentuk pemberian bantuan untuk mengikuti pelatihan keterampilan yang disusun melalui proses perencanaan dan dirancang bertujuan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat. Program ini telah mampu menggabungkan pembangunan sosial dengan pembangunan ekonomi dalam pengimplementasiannya. Melalui pemberian pemberdayaan pemuda desa untuk mengikuti pelatihan keterampilan, output yang diharapkan dari program ini adalah lulusan program yang berkualitas dan berdaya saing dan dapat diterima bekerja di dunia usaha dan dunia Industri serta mampu melahirkan wirausahawan– wirausahawan baru yang pada akhirnya mampu memberikan kehidupan yang sejahtera bagi dirinya dan masyarakatnya.

Produk sosial berupa program pemberian program life skill untuk mengikuti pelatihan dirancang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dan kelompok dalam suatu perubahan sosial maupun pembangunan sosial. Untuk mencapai hal itu

diperlukan adanya produk sosial (*social product*) yang inovatif, oleh karena itu para praktisi di bidang ini dituntut untuk melakukan assessment terhadap kebutuhan masyarakat secara berkesinambungan. Kotler (1981), menyebutkan ada tiga bentuk produk sosial yakni: (1) gagasan; (2) pratik dan (3) bentuk yang nyata. Meskipun demikian tidak semua produk sosial yang diluncurkan oleh agen perubahan memiliki bentuk yang nyata (*tangible products*) (Adi, 2003). Program pemberdayaan life skill menjahit ini dapat dikatakan sebagai sebuah produk sosial yang berupa gagasan, yaitu ide masyarakat sejahtera yang memiliki etos kerja, mental wirausaha yang baik serta kondisi perekonomian yang lebih baik setelah mengikuti kursus dan pelatihan keterampilan; praktik yaitu para penyelenggara program kursus seperti lembaga kursus dan pelatihan maupun satuan pendidikan nonformal lainnya serta para instruktur yang terlibat dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian sebagai sebuah produk sosial program ini tidak memiliki bentuk yang nyata (*tangible products*). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks pembangunan, perubahan dalam bentuk nyata bukanlah perubahan yang bisa terjadi dalam waktu yang cepat, akan tetapi memerlukan waktu yang lama dan mungkin baru bisa dirasakan setelah beberapa generasi.

Target keberhasilan dari program ini adalah harus terciptanya dampak atau pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai peserta didik atau peserta pelatihan. Pengaruh ini meliputi: (a). perubahan taraf hidup yang ditandai perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b). kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah dimiliki (c). peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat baik partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana.

Program-program yang diselenggarakan bagi pemuda ini antara lain diharapkan: (1) terbentuknya kelompok sebagai wadah untuk belajar memperoleh pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi warga belajar sesuai kebutuhan dan minatnya sehingga dapat menjadi anggota warga masyarakat yang memiliki kemampuan produktif dan mandiri di lingkungannya; (2) terdorongnya motivasi belajar dan berkarya mandiri serta berwirausaha sehingga dapat menjadi anggota atau warga masyarakat yang berdaya guna bagi diri, keluarga dan lingkungannya; (3) sebagai sarana untuk mengkonsolidasi potensi pemuda desa sebagai komponen sumberdaya masyarakat, sehingga dapat memberikan sumbangan positif bagi peningkatan fungsi dan peran dirinya dalam pembangunan masyarakat; (4) sebagai media untuk mengurangi akses pengangguran warga masyarakat setempat khususnya dari kemungkinan terlibat berperilaku negative di masyarakat.

KESIMPULAN

Proses pembelajarannya dilaksanakan dengan deskripsi materi dan metode pembelajaran yang menjadi tanggung jawab oleh pemerintah desa dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pemuda untuk kewirausahaan pemuda melalui lembaga kepemudaan menekankan pada penguasaan keterampilan berwirausaha yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, dan dilatih oleh narasumber yang memiliki kapasitas, pengalaman dan kemampuan

sebagai pelaku usaha, yang telah terbukti sebagai pengusaha yang sukses. Sekaligus juga memberdayakan lembaga terkait untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan; berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka pengangguran di desa Borok Toyang, serta memberdayakan para pemuda yang ada pada rentang usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan atau peluang pasar kerja pada dunia usaha. Pengembangan keterampilan life skills melalui pelatihan menjahit hendaknya terus ditingkatkan agar kualitas hidup masyarakat semakin baik sehingga dapat memberikan dampak pada pembelajaran yang semakin berkualitas. Bagi perencana pengabdian masyarakat yang lain, dapat meningkatkan kemampuan life skills melalui pelatihan menjahit dengan teknik yang lain sehingga semakin luas dan terasah life skill masyarakat di segala bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Sudjana. 2005. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Falah Production
- Davis, K. (2000). Lifeskill is and Education. Jakarta: LP3S
- Depdiknas. (2002). Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLS. (2003). Program Life Skill Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE). Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas
- Ditjen PLS (2003). Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE). Jakarta : Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Ditjen PLSP. (2004). Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal. Jakarta : Ditjen PLSP
- Fakhrudin, dkk. 2011. Strategi Pen-gembangan Kewirausahaan Masyarakat. Semarang:
- Lutfiansyah, D. Y. (2009). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 4(2).
- Media. Sumaryadi, I. Nyoman. 2005. Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Cipta Utama
- Pelatihan, D. P. K. dan (Ed.). (2018). Evaluasi Capaian Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha Tahun 2018. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
- Pelatihan, D. P. K. dan (Ed.). (2018). Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- R. Harry Hikmah. 2001. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava
- Widya Karya Kamil, Mustofa. 2007. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta